

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak – anak dan masa dewasa, yang dimulai antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan usia 20 tahun, yaitu menjelang masa dewasa muda. Pada masa remaja, mereka dihadapkan kepada salah satu tugas perkembangan yaitu membentuk identitas diri untuk tercapainya integritas diri dan kematangan pribadi.¹ Mengacu pada teori perkembangan Erikson, terdapat delapan tahapan perkembangan yang dialami manusia. Dimana, dari kedelapan tahapan tersebut Erikson lebih memberi penekanan pada tahap kelima yaitu identitas vs kebingungan identitas (*identity vs identity confusion*) yang terjadi selama masa remaja. Selama masa ini, remaja mulai memiliki suatu perasaan tentang identitasnya sendiri, suatu perasaan bahwa ia adalah manusia yang unik.²

Masa remaja juga diartikan masa seseorang yang cenderung menarik diri dari orang tua dan beralih ke perkumpulan teman – teman sebaya yang mempunyai kesamaan dalam berbagai hal. Penyesuaian diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih penting bagi remaja dari pada individualitas. Bagi remaja, penyesuaian diri dengan kelompok pada tahun – tahun awal masa remaja adalah penting. Secara bertahap mereka mulai mengharapkan

¹ Adijanti Marheni, “Perkembangan Psikososial dan Kepribadian Remaja”, dalam *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, ed. soejiningsih, (Jakarta: CV Sagung Seto, 2007), 45 - 46

² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 213 - 214

identitas diri dan tidak lagi merasa puas dengan adanya kesamaan dalam segala hal dengan teman – teman sebaya.³

Masa remaja merupakan masa yang sangat krusial bagi proses pembentukan identitas diri, proses perkembangan pembentukan identitas diri sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor *antecedent*, seperti latar belakang orang tua, harapan sosial, pengalaman perkembangan sebelumnya, dan *modeling* tokoh figur yang di idolakan⁴. Remaja akan terus berkembang dan melewati masa – masa pada fase perkembangan yang mengakibatkan mengalami perubahan – perubahan baik fisik maupun psikologisnya. Bila ditinjau dari manusia sebagai makhluk holistik maka tidak terlepas dari interaksi antara unsur biologis, psikologis, dan sosial. Ketiga unsur tersebut saling mempengaruhi menjadi satu kesatuan. Dalam kurun waktu perkembangan tersebut, tidak semua anak laki – laki akan berkembang menjadi laki – laki yang sesungguhnya, dan tidak semua perempuan akan berkembang menjadi wanita sesungguhnya. Bisa saja terjadi, anak laki – laki akan berkembang menjadi waria, dan anak perempuan menjadi tomboy. Waria adalah seseorang yang memiliki ketidak sesuaian antara fisik dengan identitas gendernya. Biasanya sejak masa kanak – kanak, mereka sudah merasa orang yang berjenis kelamin berbeda dengan dirinya saat ini. Adanya ketidak sesuaian itu mengakibatkan waria tidak senang dengan alat kelaminnya dan ingin mengubahnya. Untuk mendukung perubahan tersebut maka waria akan

³Muhammas Mighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua* (Bandung : Pustaka Setia, 2006), 66

⁴Purwadi, “Proses Pembentukan Identitas Diri”, Indonesian psychological journal vol.1, No.1 ,januari 2004, hal 51

bertingkah laku seperti perempuan dan mengidentifikasikan dirinya sebagai perempuan dengan cara berdandan seperti perempuan.⁵

Keberadaan waria di tengah masyarakat kini bukan merupakan suatu hal yang asing lagi. Meski tidak termasuk ke dalam salah satu identitas gender normatif, yakni laki – laki dan perempuan, namun dapat dikatakan bahwa hampir setiap orang mengenal waria. Meskipun demikian, kebanyakan dari anggota masyarakat belum mengetahui secara pasti apa itu waria. Kebanyakan dari kita hanya mengetahui dengan sedikit sekali tentang waria lalu secara sepihak berpandangan bahwa menjadi waria adalah perilaku yang menyimpang dan menyalahi kodrat serta melanggar norma – norma agama.

Berperilaku menjadi waria selalu memiliki banyak resiko, waria dihadapkan pada berbagai masalah, yakni dianggap sebagai lelucon sosial bahkan berbuah penolakan sosial oleh sebagian besar masyarakat. Yang lebih disayangkan lagi, beban paling berat didalam diri waria adalah beban psikologis yaitu perjuangan mereka menghadapi gejala kewariaannya terhadap kenyataannya di lingkungan keluarganya. Perlakuan keras dan kejam oleh keluarga karena malu mempunyai anak seorang waria kerap kali mereka hadapi. Meskipun tidak semua waria mengalami hal itu, tetapi kebanyakan keluarga tidak mau menerima dan dan tidak memahami keadaan mereka sebagai waria.

Belum lagi pada kenyataan yang ada bahwa kebanyakan dari anggota masyarakat mengasosiasikan waria dengan prostitusi pelacuran. Dan seperti

⁵Ibrahim, “Pembentukan Identitas Kaum Waria Kecamatan Bulukumpa”, jurnal Equilibrium pendidikan sosial vol.3, no. 1 mei 2015, hal 48

yang kita ketahui bahwa dunia pelacuran dianggap sebagai suatu yang hina dan menjijikan, akhirnya citra dunia pelacuran kaum waria kemudian membuahakan pemikiran negatif pada masyarakat, yang selanjutnya berujung pada penyempitan kesempatan kerja pada sektor formal.⁶ Atas dasar stigma negatif inilah mereka dilecehkan dan dimarginalkan dari jangkauan masyarakat. Keberadaannya yang tersebar di tempat – tempat tertentu kerap kali menjadi bulan bulanan razia para petugas Satuan polisi Pamong Praja (Satpol pp). Padahal keberadaan mereka di jalanan tidak lain adalah mencari nafkah untuk berusaha bertahan hidup. Kekurangan kesempatan dalam lapangan pekerjaan di sebabkan oleh pendidikan rendah, tetapi sebetulnya juga disebabkan oleh sifat – sifat masyarakat yang tidak bisa melihat mereka sebagai individu yang mempunyai potensi kerja. Sayangnya, kenyataan ini menyebabkan banyak waria terjun dalam industri sex komersial dan prostitusi jalanan yang di tawar dengan harga yang sangat rendah. Pekerjaan prostitusi jalanan yang diambil merupakan pekerjaan yang sangat beresiko dalam penularan penyakit. Untuk itu seharusnya dilakukan kontrol kesehatan secara kontinuitas pada akses layanan kesehatan. Namun faktanya banyak juga dari antara mereka yang justru di caki maki dan diperolok – olok ketika menggunakan layanan kesehatan umum.

Penelitian – penelitian tentang waria sebelum ini sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh para peneliti dari berbagai kalangan. Pendekatan yang digunakan juga beragam dan tidak sepenuhnya sama. Penelitian tersebut

⁶<http://www.mail-achive.com/forum-pembaca-kompas@yahoo.com/msg14167.html> diakses 12 februari 2018

dilakukan atas dasar kepentingan penulisan jurnalis, sehingga penelitiannya dapat dikatakan sebagai laporan jurnalistik dan kemudian di terbitkan dalam bentuk buku yang berjudul "*kami bukan lelaki*" oleh Atmojo. Atmojo menemukan suatu fenomena sosial bahwa kehidupan waria amatlah beragam pada kenyataannya. Selain mereka bekerja sebagai pelacur, banyak diantara mereka juga bekerja di berbagai pekerjaan, seperti salon, pedagang, pembantu rumah tangga, dan sebagainya. Akan tetapi sedikit diantara mereka melakukan pekerjaan – pekerjaan yang umumnya dikerjakan oleh laki – laki.

Melihat kondisi fenomena waria tersebut, maka di Kota Kediri membentuk sebuah Lembaga Resmi yang mewadahi para waria. Lembaga ini di namakan Persatuan Waria Kota Kediri (PERWAKA). Beralamatkan lokasi di Jl. HM. Winarto No.6 Campur Rejo Kediri. Para waria yang berada di bawah naungan PERWAKA setidaknya mendapatkan pengakuan dari waria lain sehingga hal ini di rasa cukup untuk menguatkan status identitas diri mereka sebagai waria, selain itu layanan kesehatan yang disediakan mendukung penuh mulai dari pemeriksaan kesehatan dan layanan terpadu lain sebagai bentuk preventif dari penularan penyakit yang beresiko. Lembaga ini juga turut mengajak waria mengaktualisasikan diri mereka melalui kajian agama, sosial, dan kebudayaan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, di tahun 2018 kwartal pertama Jumlah populasi waria perwaka aktif saat ini adalah 248 dengan perincian 162 wilayah kabupaten dan 86 wilayah kota. Ada kebijakan untuk seluruh anggota perwaka yakni melakukan check up kesehatan setiap 3 bulan sekali

atau per kwartal. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi penyebaran PMS.⁷ Kehadiran peneliti disini memfokuskan untuk menggali lebih dalam permasalahan yang muncul mengenai proses pembentukan identitas diri pada remaja waria. Pada dasarnya pembentukan identitas diri merupakan tugas yang harus diselesaikan selama masa remaja, pembentukan identitas diri waria merupakan permasalahan yang serius sebab dalam diri seorang waria sudah terbentuk konsep belief sistem yang ia yakini bahwa secara jiwa ia adalah perempuan, sedangkan fisiknya laki – laki dan keputusan yang ia ambil merupakan jalan yang berbeda dari kodrat gender yang semestinya. Krisis identitas diri yang berbeda pada umumnya (menyimpang) nantinya dapat memicu masyarakat memunculkan stigma negatif, diskriminasi dan menyempitnya lapangan pekerjaan pada remaja waria. Padahal mereka mejadi seorang waria juga mempunyai latar belakang dan alasan tertentu. Oleh karna itulah Peneliti menempatkan diri posisi sebagai intrument utama dalam penelitian tersebut untuk mengidentifikasi pembentukan identitas diri pada remaja waria dan memberikan sudut pandang yang luas agar pembaca tidak mudah menjustifikasi secara sepihak.

Berdasarkan uraian di atas peneliti terdorong untuk mengkaji lebih dalam fenomena terkait waria. Oleh karna itu peneliti mengangkat permasalahan dalam judul “Proses identitas diri pada remaja waria (Studi Kasus pada Anggota Persatuan Waria Kota Kediri)”.

⁷Mbak Mika, hasil wawancara pada tanggal 2 april 2018

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana proses pembentukan identitas diri pada remaja waria di Kota Kediri?
2. Apakah faktor – faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas diri pada remaja waria?

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui proses pembentukan identitas diri pada remaja waria di Kota Kediri
2. Mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas diri pada remaja waria.

D. Manfaat penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan keilmuan khususnya dalam ruang lingkup psikologi sosial, terutama yang berkaitan dengan hal-hal yang melatar belakangi seseorang menjadi waria serta implementasi pelaksanaan hak dan kewajiban bagi waria tersebut, sehingga penelitian ini nantinya dapat dijadikan penelitian yang berkelanjutan dalam akademis dan memberi pandangan baru bagi masyarakat tentang bagaimana kehidupan waria secara nyata.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat umum dalam mengenal waria serta memberikan ruang sudut pandang yang baru, sehingga dengan begitu tingkat bullying, stigma justifikasi negatif, dan diskriminasi dapat berkurang. selain itu pada sektor lahan pekerjaan waria mendapatkan tempat yang layak dan baik dalam mencari nafkah.

E. Kajian pustaka

Dalam konteks tinjauan pustaka ini, ada beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian tentang waria diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudari lu'luatul fauziah mahasiswi Sosiologi agama di Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang di terbitkan tahun 2013, tulisan ini mengungkapkan tentang “Persepsi Masyarakat terhadap Waria dan Dampak Hubungan Sosialnya: Studi kampung sido mulyo di RT XVI, RW IV, Kelurahan Bener. Tegalrejo Yogyakarta.”

Dalam skripsi ini mengungkap keunikan kaum waria muslim yang berada di kampung Sidomulyo. Penelitian ini menggambarkan bahwa waria pun manusia yang mempunyai hak dan kewajiban untuk melakukan kehidupan bermasyarakat dengan layak. Oleh karna itu mengharapakan agar masyarakat sadar pentingnya memberikan mereka ruang gerak untuk berekpresi namun tentu dengan batasan norma yang berlaku di masyarakat

tanpa adanya stereotipe negatif terhadap waria.⁸ Sedangkan perbedaan dari penelitian penulis terletak pada sudut pandang. Jika penelitian di atas menggunakan sudut pandang eksternal (pandangan masyarakat) dalam lingkup, maka penulis meneliti tentang sudut pandang secara internal yakni menekan pada proses pembentukan identitas diri pada waria dan gejala kewariannya terbentuk.

2. Penelitian yang dilakukan M.Toha Maksum Mahasiswa STAIN Kediri Program Studi Perbandingan Agama jurusan Usuluddin dan Ilmu Sosial dengan judul skripsi “Teologi waria studi pemahaman dan kebutuhan waria kota kediri”.

Dalam skripsi tersebut penelitian dilakukan pada persatuan waria kota kediri (PERWAKA) dengan subjek penelitian sebanyak 5 orang waria. Berdasarkan hasil analisis penelitian bahwa waria yang berada di kota kediri masih memiliki pemahaman tentang keyakinan tuhan sehingga mereka tetap sadar dan berusaha dan berusaha menjalankan perintah agama yang dianutnya. mereka juga menyadari status waria dalam agamanya tidak ada, namun mereka tetap mengikuti kata hatinya sebagai waria.⁹ Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis terletak pada fokus keyakinan dalam berketuhanan, seperti ketaatan dan kodrat fitrah gender, penulis tidak begitu fokus pada permasalahan keberagamaan waria sebab menurut penulis kajian waria menggunakan sudut pandang agama

⁸Lu'luatul fauziah “Persepsi Masyarakat Terhadap Waria dan Dampak Hubungannya” (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)

⁹M. Toha Maksum, ”*Teologi waria (studi terhadap pemahaman dan kebutuhan waria kota kediri)* (skripsi STAIN KEDIRI,2014).

islam masih bersifat rancu. *Islam rohmatilil alamin*, namun sebagian umat islam banyak yang menentang dan melaknat status gender waria dengan alasan tidak sesuai kodrat fitrah.

3. Penelitian Koeswinarno yang di terbitkan tahun 2002, dalam Tesisnya yang berjudul “Hidup sebagai Waria: Studi Tentang Waria Yogyakarta”. Dalam tesisnya tersebut membuka kehidupan waria dengan menggunakan teori deviasi Kartini Kartono yang menganggap waria di mata masyarakat adalah kaum menyimpang, karena bagi masyarakat waria itu berbeda atau tidak seperti manusia biasanya. Tentunya tidak hanya teori deviasi yang di gunakan, karna peneliti melihat ada beberapa pengaruh ruang sosial terhadap waria yang meliputi keluarga, lingkungan masyarakat yang semuanya itu berpengaruh terhadap diri seorang waria dalam proses menjadi waria.¹⁰ Kajian tersebut masih terlalu luas, penulis berusaha menspesifikasikan dan lebih mengkaji lebih dalam dengan tujuan terfokus pada proses pembentukan identitas diri waria.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Maya Retnasary dari universitas BSI Bandung yang berjudul “Identitas diri Waria Dalam Profesi Formal pada Forum Komunikasi Waria Indonesia”

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan sebanyak 5 sample objek waria. Dari hasil penelitian tersebut memberi kesimpulan bahwa identitas diri waria bersifat subjektif dan objektif. Secara subjektif waria dapat menerima dirinya secara penuh,

¹⁰Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria* , (Yogyakarta:LKIS,2002), 12

sedangkan secara objektif waria masih terus menunjukkan berbagai prestasi agar mendapatkan pengakuan positif dan mengurangi stigma negatif.¹¹

Penelitian tersebut sama – sama meneliti tentang identitas diri waria. Akan tetapi dalam penelitian diatas tidak dijelaskan tentang tahapan proses pembentukan identitas diri.

5. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Amalia B, mahasiswa fakultas ilmu sosial dan politik Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul penelitian “Fashion dan Identitas Diri Waria (Studi Etnografi Simbol Komunikasi Non-Verbal dalam Fashion Sebagai Pembentuk Identitas Diri Waria Di Jogjakarta)”

Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menggunakan metode penelitian dengan 9 subjek waria yang mempunyai profesi yang berbeda. Kesimpulan dari penelitian tersebut mengungkap bahwa kontruksi masyarakat saat ini salah dalam menilai waria. Waria yang memakai fashion yang mencolok ingin tampil beda, waria sengaja memakai pakaian norak dan berlebihan untuk menyatakan bahwa mereka ingin melebihi wanita dan menjadi pusat perhatian.¹² Penelitian diatas mengungkap identitas diri waria terjadi dan terbentuk melalui pakaian lawan jenis, sedangkan penelitian penulis mencari akar permasalahan dengan fokus pada pembentukan, tahapan proses menjadi waria.

¹¹Maya Retnasary, “Identitas Diri Waria Dalam Profesi Formal pada Forum Komunikasi Waria Indonesia” *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol.III No. 2(September 2016) 199

¹²Amalia B. “Fashion dan Identitas Diri Waria (Studi Etnografi Simbol Komunikasi Non-Verbal dalam Fashion Sebagai Pembentuk Identitas Diri Waria Di Jogjakarta)” skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010.

Berdasarkan kajian telaah pustaka di atas, penelitian penulis berbeda dari penelitian sebelumnya, penulis lebih mengacu pada bagaimana proses identifikasi diri pada waria yang nanti penelitian tersebut mengerucut pada fokus permasalahan proses terbentuknya identitas diri pada waria. Pada penelitian ini penulis mencoba mengungkap latar belakang pembentukan identitas diri serta tahapan – tahapan proses pembentukan identitas diri pada waria.